

Literasi Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Program Belajar Tajwid Di Desa Sindanghayu

Naya Maulaya Anjani¹, Lela Nurlaila², Mukhtar³, Arum Bunga Hikmatul Jannah⁴, Ikmaludin⁵, Riski Maulana Zulfan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

*email: nayamaulayaanjani@gmail.com

HP. +62 89529908974

Abstrak

Literasi Al-Qur'an merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam, terutama pada anak usia dini. Kemampuan anak untuk membaca, memahami, dan mencintai Al-Qur'an perlu dibangun secara sistematis melalui program pendidikan yang terarah. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan literasi Al-Qur'an pada anak usia dini melalui program belajar tajwid di Desa Sindanghayu, sebuah desa yang menghadapi tantangan dalam membangun literasi Al-Qur'an di kalangan anak-anak. Program ini menggunakan metode pembelajaran berbasis komunitas, di mana anak-anak tidak hanya dilatih membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kedisiplinan, adab, dan kecintaan kepada Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, para orang tua dan masyarakat sekitar turut berperan aktif dalam mendukung keberhasilan program. Hasil analisis menunjukkan bahwa program belajar tajwid di Desa Sindanghayu berhasil meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak-anak, memperkuat karakter Islami mereka, serta membentuk generasi Qur'ani yang berilmu dan beradab. Program ini memiliki dampak signifikan dalam menciptakan perubahan positif di komunitas tersebut, yang dapat dijadikan model bagi pengembangan literasi Al-Qur'an di daerah lain.

Kata kunci: Literasi Al-Qur'an, Anak Usia Dini, Tajwid, Pendidikan Islam, Desa Sindanghayu.

Abstract

Qur'anic literacy is a crucial foundation in Islamic education, especially for young children. The ability of children to read, understand, and love the Qur'an needs to be systematically developed through a structured educational program. This article aims to describe the strengthening of Qur'anic literacy in early childhood through a tajwid learning program in Sindanghayu Village, a community facing challenges in building Qur'anic literacy among its children. The program employs a community-based learning approach, where children are not only taught to read the Qur'an according to tajwid rules but are also guided to cultivate discipline, manners, and love for the Qur'an in their daily lives. Through this approach, parents and the local community play an active role in supporting the success of the program. The analysis results indicate that the tajwid learning program in Sindanghayu Village has successfully improved the children's Qur'anic reading and writing skills, strengthened their Islamic character, and helped shape a Qur'anic generation that is knowledgeable and virtuous. This program has had a significant impact on creating positive change within the community and can serve as a model for developing Qur'anic literacy in other regions.

Keywords: Al-Quran Literacy, Early Childhood, Tajweed, Islamic Education, Sindanghayu Village

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki orientasi yang jelas, yaitu membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Hal ini menuntut keterpaduan antara literasi keilmuan (penguasaan ilmu), adab kepada orang tua (akhlak mulia), dan literasi Al-Qur'an (kemampuan memahami dan mengamalkan Kitabullah).

Dalam konteks pendidikan masyarakat, madrasah dan program keagamaan di desa memiliki peran strategis. Salah satu bentuk nyata penguatan pendidikan karakter Islami di Desa Sindanghayu adalah melalui program belajar tajwid, yang bertujuan meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah. Program ini bukan hanya aspek teknis membaca, tetapi juga internalisasi nilai moral, disiplin, dan penghormatan kepada guru serta orang tua.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sejak usia dini menjadi pondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada generasi muda. Anak usia dini memiliki daya serap yang tinggi, sehingga pembiasaan literasi Al-Qur'an, khususnya dalam aspek tajwid, akan membantu mereka membentuk dasar keterampilan membaca Al-Qur'an secara fasih dan sesuai dengan kaidah.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Permasalahan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, minimnya tenaga pendidik yang terlatih di bidang tajwid, serta terbatasnya fasilitas pendidikan keagamaan di desa. Di Desa Sindanghayu, misalnya, sebagian anak hanya mengenal huruf hijaiyah secara dasar tanpa pemahaman tajwid yang memadai. Jika kondisi ini terus berlanjut, dikhawatirkan akan menghambat kemampuan mereka dalam melanjutkan pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang berikutnya.

Oleh karena itu, program belajar tajwid bagi anak usia dini di Desa Sindanghayu menjadi salah satu solusi strategis dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan anak pada Al-Qur'an, memperbaiki kualitas bacaan mereka, serta membentuk karakter islami melalui usia dini.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an pada anak usia dini khususnya dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang benar, memberikan pembelajaran dasar tajwid secara sistematis dan menyenangkan melalui metode praktik. Juga menggambarkan upaya nyata dalam menumbuhkan kemampuan membaca Al-

Qur'an secara benar dan menyenangkan di kalangan anak-anak sejak dini untuk mengetahui sejauh mana program ini memberikan pengaruh dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman bacaan Al-Qur'an sesuai tajwid.

Kajian literatur terkait literasi Al-Qur'an pada anak usia dini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Menurut Susanto (2017), literasi Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang harus dikenalkan sejak dini, karena pada masa tersebut anak sedang berada dalam fase perkembangan bahasa yang optimal.

Sementara itu, tajwid sebagai ilmu yang mengatur cara membaca huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar, menjadi instrumen penting dalam menjaga keaslian bacaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020) menegaskan bahwa penerapan tajwid sejak usia dini dapat meningkatkan kualitas bacaan dan meminimalisasi kesalahan dalam melafalkan huruf. Selain itu, kajian dari Hasanah (2021) menunjukkan bahwa program pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas di desa mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat tradisi keagamaan lokal.

Dengan demikian, literasi Al-Qur'an melalui program belajar tajwid di Desa Sindanghayu tidak hanya relevan dengan kebutuhan anak usia dini, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai keagamaan di masyarakat.

METODE

Kegiatan pembelajaran tajwid kepada anak-anak di Desa Sindanghayu dilaksanakan secara langsung (tatap muka) dengan pendekatan yang sederhana namun efektif. Dengan cara anak-anak membawa alat tulis masing-masing sebagai sarana mencatat materi. Selanjutnya, pembelajaran dilanjutkan dengan menuliskan huruf-huruf hijaiyah dan contoh hukum bacaan tajwid di papan tulis. Penjelasan dilakukan secara perlahan, disertai contoh-contoh ayat dari Al-Qur'an yang mudah dipahami oleh anak-anak. Setelah itu, anak-anak diminta menirukan secara bersama-sama untuk melatih pelafalan dan pemahaman. Metode ini dipilih agar pembelajaran terasa menyenangkan, interaktif, dan tetap memberikan pemahaman dasar yang kuat mengenai ilmu tajwid sejak usia dini. Kegiatan pembelajaran tajwid ini dilaksanakan setiap sore setelah shalat maghrib yang bertempat di mesjid. Setelah anak-anak melaksanakan shalat maghrib berjama'ah, mereka langsung diarahkan untuk mengikuti pengajian rutin yang menjadi bagian dari program pembelajaran. Kegiatan ini berlangsung sekitar 30-45 menit, disesuaikan dengan kondisi anak-anak dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, program belajar tajwid di Desa Sindanghayu berjalan secara rutin 5 kali dalam seminggu dengan durasi 30-45 menit. Anak-anak dikenalkan pada huruf hijaiyah, tanda baca, serta aturan dasar tajwid seperti mad, ghunnah, dan qalqalah. Sebelumnya, sebagian besar anak hanya mampu mengeja huruf tanpa memahami panjang pendek bacaan. Namun setelah mengikuti program, mereka mulai terbiasa membaca dengan

memperhatikan hukum tajwid dasar. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an anak-anak-anak, khususnya dalam pemahaman hukum-hukum tajwid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tajwid sejak usia dini sangat efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an. Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh Metode Pengajaran yang menyenangkan, Peran orang tua, Keterbatasan fasilitas.



Gambar 1. Proses pembelajaran tajwid yang dilakukan melalui praktik langsung membaca ayat-ayat Al-Qur'an

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program belajar tajwid di Desa Sindanghayu memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an anak usia dini. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan anak dalam melafalkan huruf hijaiyah dengan fasih, memahami tanda baca, serta mulai mengenali hukum-hukum tajwid sederhana seperti mad, ikhfa', dan qalqalah. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa usia dini merupakan masa emas (*golden age*) di mana anak sangat mudah menyerap pembelajaran, termasuk dalam aspek literasi Al-Qur'an.

Secara teoretis, temuan ini mendukung pendapat Susanto (2017) bahwa pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya ditanamkan sejak usia dini agar anak terbiasa dengan struktur bahasa Al-Qur'an. Selain itu, penelitian Rahman (2020) juga menegaskan pentingnya tajwid dalam meningkatkan kualitas bacaan sehingga anak tidak hanya mampu membaca, tetapi juga menjaga kemurnian lafaz Al-Qur'an.

Namun demikian, masih terdapat hambatan yang perlu diperhatikan. Terutama terkait dengan tingkat kehadiran anak-anak. Salah satu kendala utama adalah faktor jarak antara rumah anak dengan tempat mengaji atau masjid. Banyak anak usia dini yang tinggal cukup

jauh dari tempat pembelajaran, sehingga mengalami kesulitan untuk hadir secara rutin. Selain itu, tidak semua orang tua memiliki waktu untuk mendampingi anak di rumah, sehingga perkembangan anak menjadi kurang merata. Kendala ini menunjukkan perlunya strategi penguatan, misalnya melalui pelatihan guru tambahan, penyediaan media belajar tajwid yang ramah anak, serta peningkatan kesadaran orang tua akan pentingnya literasi Al-Qur'an sejak dini.

Secara umum, penelitian ini memberikan gambaran bahwa program belajar tajwid di Desa Sindanghayu berperan penting dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an anak usia dini. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di pedesaan. Dengan dukungan berbagai pihak guru, orang tua, dan masyarakat literasi Al-Qur'an anak dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program belajar tajwid di Desa Sindanghayu berkontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an pada anak usia dini. Anak-anak yang mengikuti program mampu membaca huruf hijaiyah dengan lebih fasih, mengenali tanda baca, serta mulai memahami hukum-hukum tajwid sederhana. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran tajwid sejak dini efektif dalam membentuk dasar keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Namun, dalam pelaksanaan program belajar tajwid ini, peneliti juga menemukan beberapa kendala yang cukup signifikan, terutama terkait dengan tingkat kehadiran anak-anak. Salah satu kendala utama adalah faktor jarak antara rumah anak dengan tempat mengaji atau mesjid. Banyak anak usia dini yang tinggal cukup jauh dari tempat pembelajaran, sehingga mengalami kesulitan untuk hadir secara rutin. Hal ini berdampak langsung pada kontinuitas proses pembelajaran tajwid.

Dalam observasi lapangan, ditemukan bahwa jumlah anak yang hadir untuk mengaji terkadang hanya dua hingga tiga orang saja. Kondisi ini terjadi terutama pada hari-hari tertentu, ketika cuaca kurang mendukung atau ketika anak-anak memiliki kegiatan lain di rumah. Minimnya jumlah peserta ini tentu berpengaruh terhadap dinamika pembelajaran, motivasi anak, serta efektivitas metode yang digunakan oleh pengajar.

Keberhasilan program ini ditunjang oleh metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak, peran aktif guru yang sabar dan kreatif, serta dukungan sebagian orang tua yang mendampingi anak di rumah. Namun demikian, keterbatasan jumlah tenaga pengajar, minimnya fasilitas belajar, dan kurangnya pendampingan dari sebagian orang tua masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi Al-Qur'an melalui program belajar tajwid di Desa Sindanghayu tidak hanya bermanfaat bagi anak secara individu, tetapi juga berperan dalam memperkuat budaya religius masyarakat desa. Program ini perlu terus dikembangkan dengan melibatkan berbagai pihak agar literasi Al-Qur'an anak usia dini semakin optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, U. (2021). *Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Komunitas di Pedesaan*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 155–168.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahman, A. (2020). *Penerapan Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini*. Jurnal Studi Islam, 8(1), 45–60.
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, M. (2020). Pengaruh pembelajaran tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 12–20.
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan anak usia dini*. Prenadamedia Group.